

UNGKAPAN PANTANG LARANG WANITA HAMIL DI KENAGARIAN PANGIAN KECAMATAN LINTAU BUO KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:

Linda Fitri Yeni¹, Nurizzati², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: [Hey bundafy@rocketmail.com](mailto:Hey_bundafy@rocketmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this study were to describe the structure and meaning contained in the "*ungkapan pantang larang*" pregnant women who are at Kenagarian pangian District Lintau Buo Tanah Datar. This research isa qualitative study using descriptive methods. The data in this study is the "*ungkapan pantang larang*" pregnant women who are at Kenagarian pangian District Lintau Buo Tanah Datar. The findings of this study are: (1) structure of the "*ungkapan pantang larang*" pregnant women who are at Kenagarian pangian District Lintau Buo Tanah Datar, (2) the meaning of the "*ungkapan pantang larang*" pregnant women who are at Kenagarian pangian District Lintau Buo Tanah Datar.

Kata kunci: *ungkapan, pantang larang, wanita hamil, pangian*

A. Pendahuluan

Kebudayaan hadir sebagai salah satu identitas bangsa yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang patut dibanggakan. Salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu folklor yang bentuk penyebarannya berupa tuturan kata atau lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau

Ungkapan kepercayaan, yaitu takhayul (mitos) merupakan salah satu bentuk kebudayaan folklor. Keberadaan takhayul (mitos) dalam kehidupan tak dapat lagi di pungkiri. Dapat dilihat bahwa bagaimanapun seseorang mengaku hidup di zaman serba modern, dengan pola pikir dan pandangan modern ia tidak akan pernah terlepas seutuhnya dari takhyul (mitos) atau ungkapan kepercayaan rakyat. Hanya saja takhyul (mitos) sebagai sarana informasi terkadang dipandang sebelah mata oleh para ahli, terlebih setelah mengakarnya zaman modern. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan sastra lisan. Kesadaran masyarakat pemakai terhadap keberadaan sastra lisan dalam lingkungannya sudah sangat kecil. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar kebudayaan tersebut tidak pudar, yaitu dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan tersebut.

Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan pantang larang untuk wanita hamil. Contohnya larangan untuk wanita hamil duduk di pintu rumah karena hal ini diyakini akan membuat wanita hamil tersebut susah melahirkan. Menurut logikanya, tidak ada hubungan antara duduk di pintu rumah dengan susah melahirkan. Meskipun demikian, sebagian

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dari masyarakat Minangkabau umumnya masih meyakini ungkapan kepercayaan rakyat tersebut khususnya generasi tua. Di lain pihak, sebagian besar dari mereka khususnya para wanita hamil tersebut banyak yang menganggap bahwa semua ungkapan kepercayaan tersebut hanyalah kebohongan belaka orang-orang terdahulu. Sebenarnya, dibalik sebuah ungkapan larangan tersebut mengandung makna tersirat yang bisa dijadikan pedoman untuk kehidupan.

Di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar juga terdapat ungkapan kepercayaan rakyat berupa ungkapan pantang larang wanita hamil yang memang hanya dikhususkan kepada wanita hamil. Ungkapan pantang larang wanita hamil tersebut masih banyak diyakini dan dipercaya oleh kalangan orang tua, sedangkan kalangan muda sudah mulai meninggalkannya, dan tidak lagi meyakini hal tersebut sebagai sesuatu hal yang harus benar-benar dipegang. Ungkapan pantang larang wanita hamil sangat banyak ditemukan dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan lain yang terdapat di nagari tersebut.

Ungkapan pantang larang di Kenagarian Pangian ini berbeda dari ungkapan pantang larang wanita hamil di nagari atau daerah lainnya. Dilihat dari segi penyampaiaannya ungkapan ini selalu disampaikan oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda atau wanita hamil. Selain itu, dalam adat istiadat Nagari Pangian wanita hamil selalu disanjung dan mendapatkan perlakuan khusus dalam keluarga ataupun masyarakat. Keberadaan ungkapan pantang larang wanita hamil ini merupakan bagian dari aturan adat atau tradisi yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Masyarakat Nagari Pangian meyakini bahwa pribadi seorang anak adalah cerminan dari sikap orang tua ketika hamil.

Ungkapan pantang larang wanita hamil mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan ungkapan pantang larang wanita hamil ini adalah salah satu cara mendidik etika dan tata krama dalam lingkungan masyarakat. Gejala menurunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan ungkapan pantang larang wanita hamil tampak jelas dari sikap para wanita hamil yang lebih banyak mengabaikan pantang larang wanita hamil tersebut. Sebagian besar perubahan tersebut diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Nagari Pangian. Daya tarik ilmu pengetahuan dan teknologi ini membuat masyarakat mengabaikan ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdapat dalam Nagari Pangian. Apabila gejala ini terus dibiarkan berlangsung, tidak mustahil kalau suatu saat ungkapan pantang larang wanita hamil yang ada di Nagari Pangian akan lenyap dan tidak ada yang mengenalinya lagi. Punahnya ungkapan kepercayaan rakyat dalam pemakaiannya, maka sekaligus dapat memusnahkan atau menghilangkan jati diri masyarakat pemakainya. Hal ini tentu akan sangat merugikan, baik bagi masyarakat Nagari Pangian sendiri maupun bagi bangsa Indonesia yang dikenal kaya akan budaya.

Berdasarkan fenomena di atas, keberadaan ungkapan pantang larang sebagai kebudayaan folklor sebagian lisan membuat penulis merasa perlu dan tertarik untuk mendokumentasikan serta menjelaskan tentang struktur dan makna yang terkandung dalam ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdapat di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tersebut.

Danandjaya (1991:2) menjelaskan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Pada bagian lain, Potter (dalam Endraswara, 2002:28) berpendapat bahwa folk merupakan '*a lively fossil Which refuses to die*'. Pendapat ini sah dan boleh-boleh saja, karena istilah turun-temurun memang menjadi ciri penting dalam folklor. Pewarisan folklor dari nenek moyang pasti melalui proses panjang. Hal ini berarti bahwa folklor mengandung nilai budaya dari nenek moyang. Lebih jauh lagi, Yadnya (dalam Endraswara, 2002:28) juga menjelaskan, folklor adalah bagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional.

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan yang memang murni lisan. folklor sebagian lisan folklor yang bentuknya

merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, dan folklor bukan lisan yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Dundes, (dalam Dananjaya, 1991:154) menyatakan bahwa ada dua struktur teks ungkapan kepercayaan. Yang pertama yaitu struktur dua bagian terdiri atas bagian pertama yaitu menyatakan penyebab terjadinya sesuatu, seperti tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*couse*). Bagian kedua yaitu menyatakan akibat (*result*) yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Yang kedua yaitu struktur tiga bagian terdiri atas bagian pertama yaitu menyatakan penyebab terjadinya sesuatu, seperti tanda-tanda (*signs*) dan bagian kedua yaitu perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau konversi (*conversion*). Jadi, konversi mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Dengan kata lain, konversi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menangkalkan terjadinya sesuatu. Konversi pada struktur tiga bagian juga ada yang terletak di tengah-tengah ungkapan, sedangkan bagian ketiga menyatakan akibat yang terjadi.

Ungkapan harus dimaknai secara konotasi atau kias karena makna ungkapan sering disampaikan secara tersirat. Memaknai ungkapan tidak dapat dilakukan secara denotasi, karena tidak akan terlihat hubungan yang logis antara yang sebab dan akibat dari ungkapan tersebut.

Makna ungkapan diberikan langsung oleh informan. Ditemukan beberapa ungkapan yang memiliki makna yang sama, hal ini menandakan tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem dengan makna (Chaer, 1995:32). Sesuai dengan pendapat Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18) bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah yang berbeda.

Menurut Yunis (dalam Endraswara 2010:139), secara umum mitos kehamilan di Minangkabau dibagi atas lima bagian. *Pertama*, kosmologi alam. Kosmologi alam adalah larangan membunuh makhluk sekitar dan merupakan suruhan untuk menjaga keteraturan alam semesta. Kemukaan alam bisa berwujud gempa, banjir, binatang buas yang masuk kampung, longsor dan lain-lain. *Kedua*, simbol kepemimpinan. Sikap wanita hamil merupakan bentuk dari peran seorang suami dalam memimpin keluarga. Seorang wanita hamil tidak boleh bersikap buruk seperti berkata-kata kotor ataupun mencela orang lain. Karena hal tersebut bisa menimbulkan aib dan pandangan buruk dari masyarakat terhadap peran seorang suami dalam memimpin keluarga. *Ketiga*, komunikasi terstruktur. Mitos sebagai komunikasi adalah sebuah cara yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap tabu jika disampaikan secara jujur. Tabu yang dimaksud adalah tabu secara adat, tabu menurut kebiasaan dan tabu menurut sistem kekuasaan yang dianut masyarakat Minangkabau. *Keempat*, pemenuhan kebutuhan fisiologis. Marx (dalam Yunis, 2010:158), berpandangan bahwa kehadiran manusia tidak bisa terlepas dari orang lain. Sebab untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya individu tidak bisa melakukannya sendiri. Cara tersebut sengaja dipersiapkan individu sebelum lahir, hal itu diwujudkan terhadap generasi spesiesnya. Pada mitos kehamilan, pemenuhan kebutuhan fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan janin yang ada dalam kandungan. *Kelima*, hak ibu (*Mother's Right*). Hak ibu dimanifestasikan kedalam peran yang besar dalam pendidikan moralitas anak. Kebaikan anak dimasa depan sangat tergantung bagaimana si ibu mendidik dan mengarahkan anak dalam pergaulan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dengan saudara, teman, masyarakat, dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2008:1016), pantang adalah hal (perbuatan dsb) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan sedangkan larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan sesuatu perbuat (Alwi, 2008:790). Jadi, pantang larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.

Dapat disimpulkan bahwa pantang larang wanita hamil merupakan suatu perintah (aturan) yang melarang wanita hamil melakukan perbuatan tersebut dilakukan, atau sesuatu yang terlarang (dilarang untuk dilakukan) karena dipandang keramat atau suci dari nenek moyang yang harus diamankan demi mencapai kehidupan yang sempurna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:2), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Semi (1993:23) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode deskriptif ini digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur serta makna yang terkandung dalam ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Entri penelitian ini adalah ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ditinjau dari segi struktur dan makna. Peneliti adalah salah satu putra daerah dan merupakan penduduk asli Nagari Pangian. Data diperoleh secara langsung melalui wawancara terbuka (*covert interview*) mengenai ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar kajian struktur dan makna dengan menggunakan alat perekam dan lembar pencatatan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan secara berantai (*multi level*). Informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang informan utama dan 3 orang informan tambahan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkan data penelitian dibantu oleh instrumen pendukung lainnya, seperti (a) alat perekam, digunakan untuk merekam informasi penting pada saat wawancara berlangsung, (b) kertas dan alat tulis, yang digunakan untuk mencatat dan menulis hasil wawancara, (c) panduan wawancara

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, wawancara ke lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari informan. *Kedua*, rekam. Digunakan untuk merekam data dari kegiatan wawancara. *Ketiga*, pencatatan informasi-informasi penting dari informan (Moleong, 2005:206) dan teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai teori-teori yang digunakan, dengan urutan sebagai berikut. *Pertama*, mentranskripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, menterjemahkan data ke dalam Bahasa Indonesia. *Ketiga*, menganalisis struktur ungkapan pantang larang wanita hamil yang diperoleh dari informan sesuai teori pada bab II. *Keempat*, menganalisis makna ungkapan pantang larang wanita hamil yang diperoleh dari informan sesuai teori pada bab II. *Kelima*, merumuskan hasil penelitian dalam bentuk laporan.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, ditemukan 43 buah ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdapat di Kenagarian Pangian. Ungkapan tersebut diperoleh dari informan berdasarkan kebiasaan sehari-hari. Jumlah ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdiri dari atas struktur dua bagian berjumlah 40 buah ungkapan dan Struktur ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdiri atas struktur tiga bagian berjumlah 3 buah ungkapan.

1. Struktur Dua Bagian

Berikut beberapa ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdiri dari struktur dua bagian.

Uhang hamil dak buliah duduak di pintu (penyebab), kalau nyo duduak di pintu bakeko paya nyo malahian (akibat).

Orang hamil tidak boleh duduk di pintu (penyebab), kalau ia duduk di pintu nanti akan susah melahirkan (akibat).

Struktur ungkapan pantang larang wanita hamil tersebut terdiri atas dua bagian. Bagian *ughang hamil dak buliah duduak di pintu* menyatakan penyebab karena pada bagian ungkapan pantang larang ini apabila dilakukan akan menimbulkan akibat. *Kalau nyo duduak di pintu bak eko paya nyo malahian* merupakan bagian yang menyatakan akibat karena bagian ini perkiraan akibat yang timbul apabila melakukan hal yang disebutkan dalam bagian penyebab.

Ughang hamil dak buliah makan karupuak jangek (penyebab), kalau nyo makan karupuak jangek, lokek sodaro anak tu baoperasi lo nyo malahiannyo (akibat).

Orang hamil tidak boleh makan kerupuk kulit (penyebab), kalau ia makan kerupuk kulit nanti bisa mengakibatkan plasenta menempel di tubuh anak dan melahirkan harus melalui operasi (akibat).

Struktur ungkapan pantang larang wanita hamil tersebut terdiri atas dua bagian. *Ughang hamil dak buliah makan karupuak jangek tasingguang panggulnyo* merupakan bagian pertama yang menyatakan penyebab terjadinya sesuatu apabila melakukan hal yang di larang dalam bagian tersebut. *Kalau nyo makan karupuak jangek, lokek sodaro anak tu baoperasi lo nyo malahiannyo* merupakan bagian kedua yang menjadi akibat dari melakukan sesuatu yang disebutkan dalam bagian penyebab.

2. Struktur Tiga Bagian

Berikut beberapa ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdiri dari struktur tiga bagian.

Ughang hamil dak buliah mancacek-cacek ughang lain, baiak rupo ughang tu, sipaik ughang tu dak buliah dicacek-cacek. Apo nan nampak coliak-coliak ajo (penyebab). Kalau lah dicacek ughang beko pindah ka bayi nan dikandung tu sipat-sipat ughang tu atau ghoman ughang nan dicacek tadi (akibat). Tapi kalau lah tacacek baco astaufirullah sambia manggosok-gosok powik awak nan hamil (konversi).

Orang hamil tidak boleh mencaci-caci orang lain, baik rupa orang, sifat orang tidak boleh dicaci. Apa yang tampak lihat saja (penyebab). Kalau orang tersebut dicaci nanti pindah ke bayi yang dikandung sifat orang, atau roman orang yang di caci tadi (akibat). Tapi kalau sudah tercaci baca astaufirullah sambil menggosok-gosok perut kita yang hamil (konversi).

Struktur ungkapan pantang larang ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah bagian penyebab *ughang hamil dak buliah mancacek-cacek ughang lain, baiak rupo ughang tu, sipaik ughang tu dak buliah dicacek-cacek. Apo nan nampak coliak-coliak ajo* karena bagian dari ungkapan ini menjadi penyebab timbulnya akibat apabila dilakukan. Bagian kedua adalah akibat *kalau lah dicacek ughang beko pindah ka bayi nan dikandung tu sipat-sipat ughang tu atau ghoman ughang nan dicacek tadi* karena merupakan akibat yang ditimbulkan apabila melakukan apa yang disebutkan di dalam bagian penyebab. Bagian ketiga *tapi kalau lah tacacek baco astaufirullah sambia manggosok-gosok powik awak nan hamil* disebut konversi, yaitu merupakan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau cara yang harus dilakukan untuk menghindari akibat apabila telah melakukan apa yang disebut dalam penyebab.

Ughang hamil dak buliah manahan-nahan salero do (penyebab), apo nan taragak harus dapek, diboli, dicaghi, diutang, dimintak ka ughang lain (konversi), kalau ditahan-tahan salero beko bajijia anak tu kalau nyo lah lahia, bajijia-jijia saleronyo basah-basah bajunyo kalau lah gadang (akibat)

Orang hamil tidak boleh menahan-nahan selera (penyebab), apa yang diinginkan harus didapat, dibeli, dicari, diutang, dimintak kepada orang lain (konversi), kalau menahan-naha selera nanti ketika anak sudah besar akan menetes air liur (akibat).

Struktur ungkapan pantang larang ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah bagian penyebab *ughang hamil dak buliah manahan-nahan salero do* karena bagian dari ungkapan ini menjadi penyebab timbulnya akibat apabila dilakukan. Bagian kedua *apo nan taragak harus dapek, diboli, dicaghi, diutang, dimintak ka ughang lain* disebut konversi, yaitu merupakan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau cara yang dilakukan untuk merubah sesuatu

apabila telah melakukan apa yang disebut dalam penyebab. Bagian ketiga adalah akibat *Kalau ditahan-tahan salero beko bajijia anak tu kalau nyo lah lahia, bajijia-jijia saleronyo basah-basah bajunyo kalau lah gadang* merupakan akibat yang ditimbulkan apabila melakukan apa yang disebutkan di dalam bagian penyebab.

3. Makna Ungkapan Pantang Larang Wanita Hamil

Makna ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar dikelompokkan menjadi lima makna umum yaitu, (a) kosmologi alam, (b) simbol kepemimpinan, (c) komunikasi terstruktur, (d) pemenuhan kebutuhan fisiologis, (e) hak ibu (*mother's right*). Berikut adalah makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Ughang hamil dak buliah duduak di pintu, kalau nyo duduak di pintu bak eko paya nyo malahian.

Maknanya yaitu, orang hamil tidak boleh duduk di pintu selain tidak bagus dipandang bisa berbahaya, karena pintu tempat keluar masuk rumah. Jika tersenggol tentu membahayakan kesehatannya, keselamatannya, serta kesehatan anak yang ia kandung. Ungkapan tersebut mempunyai dua makna umum. Ungkapan tersebut mempunyai makna umum komunikasi terstruktur dan kata *duduak di pintu* mempunyai makna simbol kepemimpinan yang memperlihatkan peran suami dalam mendidik moral dan etika sang istri.

Ughang hamil dak buliah makan karupuak jangek, kalau nyo makan karupuak jangek, lokek sodaro anak tu baoperasi lo nyo malahiannyo

Maknanya yaitu, orang hamil diharuskan memperhatikan setiap makanan yang akan dimakan. Diharapkan setiap makanan yg dimakan mengandung gizi dan dam vitamin yang cukup sehingga ketika melahirkan nanti si ibu mempunyai tenaga yang cukup dan anak lahir dengan sehat. Kata “plasenta menempel di tubuh anak” digunakan sebagai akibat karena jika kelahiran anak berjalan tidak normal bisa berakibat pendarahan dan dapat membahayakan anak dan ibunya. Ungkapan tersebut mempunyai dua makna umum. Ungkapan tersebut mempunyai makna umum komunikasi terstruktur dan kata *makan karupuak jangek* mempunyai makna pemenuhan kebutuhan fisiologis si anak.

Ughang hamil dak buliah mancacek-cacek ughang lain, baiak rupo ughang tu, sipaik ughang tu dak buliah dicacek-cacek. Apo nan nampak coliak-coliak ajo. Kalau lah dicacek ughang beko pindah ka bayi nan dikandung tu sipat-sipat ughang tu atau ghoman ughang nan dicacek tadi. Tapi kalau lah tacacek baco astaufirullah sambia manggosok-gosok powik awak nan hamil.

Maknanya yaitu, sikap mencaci bukan lah sifat terpuji. Sebagai seorang wanita yang akan menjadi ibu dari anak yang dikandung harusnya wanita tersebut menjaga sikap dalam pergaulannya agar mencerminkan sikap seorang ibu yang lemah-lembut, pengasih, penyayang, dan pendidik. jika orang hamil mencaci orang lain, maka apa yang ia caci akan berpindah pada anak yang dikandungnya. Hal tersebut merupakan akibat dari perbuatan mencaci. Jika orang hamil tersebut sudah terlanjur mencaci orang lain maka yang harus ia lakukan yaitu membaca astaufirullah sambil menggosok-gosok perutnya yang sedang buncit agar anak di dalam tidak seperti apa yang ia caci. Ungkapan tersebut mempunyai makna umum komunikasi terstruktur dan kata *duduak mancacek-cacek* mempunyai makna simbol kepemimpinan yang memperlihatkan peran suami dalam mendidik moral dan etika sang istri.

Ughang hamil dak buliah manahan-nahan salero do, apo nan taragak harus dapek, diboli, dicaghi, diutang, dimintak ka ughang lain (konversi). Kalau ditahan-tahan salero beko bajijia anak tu kalau nyo lah lahia, bajijia-jijia saleronyo basah-basah bajunyo kalau lah gadang.

Maknanya yaitu, masa kehamilan biasanya orang hamil selalu mengidamkan berbagai hal yang merupakan bawaan dari kehamilan atau keinginan dari si bayi yang harus di penuhi. Jika orang hamil menahan selera akan mengakibatkan kurangnya berat badan dan menjadi lesu, tidak bertenaga karena keinginannya untuk makan sesuatu tidak dipenuhi serta gizi yang

dibutuhkan tidak repenuhi secukupnya. Ungkapan tersebut mempunyai makna umum komunikasi terstruktur dan kata *bajijia-jijia* mempunyai makna pemenuhan kebutuhan fisiologis si anak.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, ungkapan pantang larang wanita hamil yang terdapat di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar berjumlah 43 buah ungkapan. *Kedua*, struktur ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar terdiri dari dua struktur, yaitu struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. Ungkapan pantang larang yang terdiri dari struktur dua bagian berjumlah 40 buah ungkapan dan yang terdiri dari struktur tiga bagian berjumlah 3 buah ungkapan. *Ketiga*, ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar memiliki makna yang tidak langsung.

Ungkapan pantang larang sangat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan pantang larang ini biasanya bersifat berlebih-lebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan oleh gaya bahasa dan majas yang digunakan oleh penutur. Gaya bahasa atau majas ini mempunyai pengaruh yang besar dalam menyampaikan informasi kepada orang lain karena majas dapat memberi pengaruh besar pada orang lain. Jenis gaya bahasa atau majas yang akan digunakan sesuai dengan tujuan dan konteks saat itu agar informasi yang disampaikan tepat sasaran.

Implikasi ungkapan pantang larang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi ini dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester satu. Standar kompetensi 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca dan Kompetensi Dasar 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibacakan. Ungkapan pantang larang wanita hamil ini dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar berupa majas hiperbola yaitu majas yang berlebih-lebihan.

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini masih belum sempurna diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai ungkapan pantang larang wanita hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar dengan mengkaji struktur, makna, dan fungsi. *Kedua*, diharapkan kepada masyarakat Pangian untuk lebih melestarikan ungkapan pantang larang khususnya mengenai wanita hamil dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kekayaan budaya setempat dan bukti bahwa budaya Pangian penuh dengan nasihat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, D, J. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.